

BAB I

PENDAHULUAN

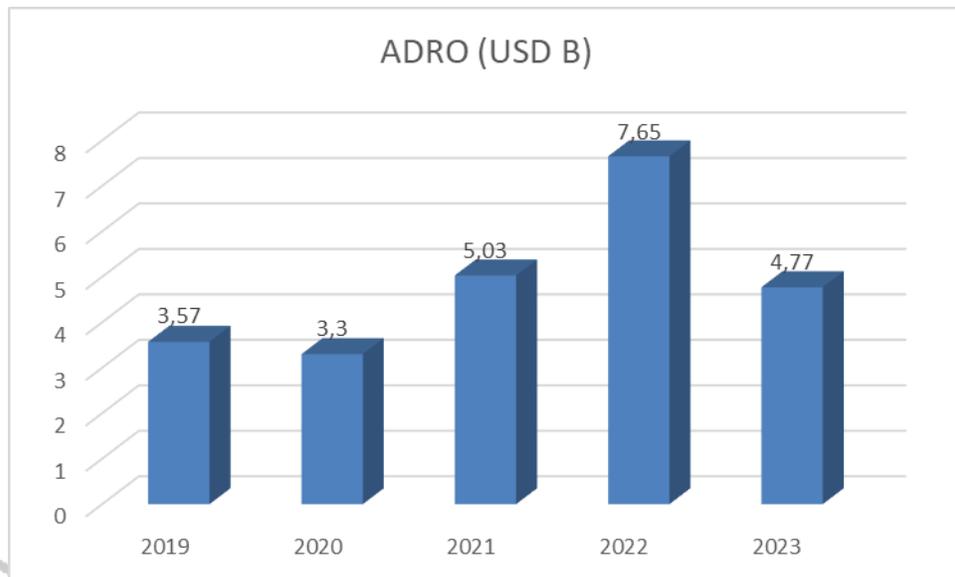
1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan ukuran pencapaian perusahaan dan tingkat kepercayaan publik yang telah diperolehnya selama bertahun-tahun keberadaannya. Nilai ini mencerminkan bagaimana investor memandang keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya hingga akhir tahun berjalan, yang secara konkret terlihat dari harga sahamnya (Agustina. et al, 2023). Nilai perusahaan sangatlah krusial, karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan manajemen dan dapat meningkatkan keyakinan para pemegang saham, selain itu nilai perusahaan juga merefleksikan total aset yang dimiliki. Stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang harga saham juga dapat digunakan untuk mengukur peningkatan nilai perusahaan; semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham sering digunakan sebagai acuan untuk menilai perusahaan di pasar modal karena ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran investor.

Di era modern yang penuh tantangan ini, keberlanjutan institusional tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan, tetapi juga mencakup kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan. Banyak perusahaan berlomba-lomba meningkatkan nilai perusahaannya guna mencapai kesuksesan yang berkelanjutan (Zahara, 2022). Di Indonesia saat ini isu lingkungan dan sumber daya alam terus menjadi perhatian serius. Berbagai isu krusial seperti polusi udara, pemanasan global, penipisan lapisan ozon, polusi air, dan eksploitasi berlebihan sumber daya alam telah menjadi sumber kekhawatiran yang serius baik di tingkat nasional maupun internasional. Menanggapi permasalahan ini, pemerintah sebagai pemangku kebijakan aktif berupaya mencari solusi guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Agustina, 2013). Isu lingkungan masih

menjadi perbincangan hangat hingga kini, mengingat dampaknya yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup seluruh makhluk di bumi. Meskipun organisasi internasional dan pemerintah telah mengeluarkan beragam kebijakan, upaya-upaya ini belum sepenuhnya berhasil dalam mengatasi fenomena pemanasan global. Salah satu penyebab utama pemanasan global adalah aktivitas perusahaan-perusahaan komersial, yang seringkali memiliki dampak negatif terhadap lingkungan (Maharani dan Handayani, 2020).

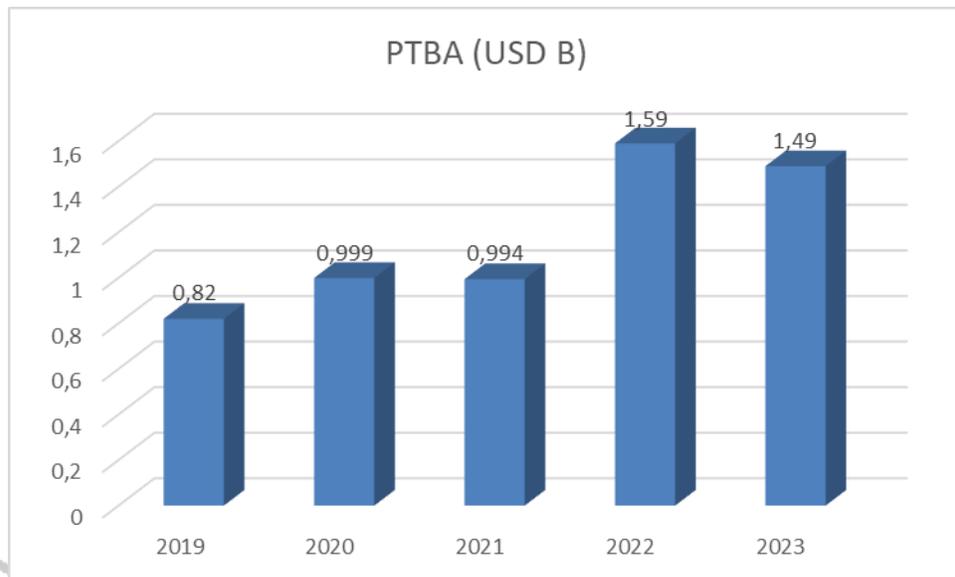
Mengingat persaingan yang sangat ketat di bidang bisnis, perusahaan harus terus meningkatkan kinerja agar dapat bertahan dan mencapai tujuan (Murniati & Sovita, 2021). Sayangnya, dalam upaya meningkatkan kinerja, perusahaan seringkali melupakan dampak buruk yang ditimbulkan terhadap lingkungan (Rosaline & Wuryani, 2020). Nilai tinggi perusahaan sangat penting untuk menarik investor agar menanamkan modal mereka dan mengembangkan perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dalam nilai pasarnya, yang mencerminkan kondisi saat ini atau proyeksi masa depan perusahaan. Investor sering kali memandang positif perusahaan yang melakukan investasi secara intensif. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga saham dan nilai total perusahaan (Wijaya dan Sedana, 2015). Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai saham perusahaan adalah akuntansi hijau melalui pengungkapan kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan (Zulhaimi, 2015). Hal ini didukung dengan kapitalisasi pasar antara Adaro Energy (ADRO) dan Bukit Asam (PTBA) menunjukkan bahwa nilai perusahaan di sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, tetapi juga oleh komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.. Dengan menjadi bagian dari perusahaan PROPER Emas, keduanya membuktikan bahwa CSR, *green accounting*, dan kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan memberikan dampak positif terhadap kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Grafik-grafik tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Gambar 1.1. Grafik *Market Capitalization* ADRO

Sumber: <https://companiesmarketcap.com/> (2025)

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kapitalisasi pasar Adaro Energy (ADRO) menunjukkan fluktuasi signifikan dari 2019 hingga 2023, mencapai puncaknya pada USD 7,65 miliar di tahun 2022 berkat lonjakan harga batu bara global, setelah sempat turun pada 2020 akibat pandemi. Namun, penurunannya di tahun 2023 mencerminkan koreksi pasar dan tekanan terhadap energi fosil dalam transisi energi. Kenaikan nilai ADRO tidak hanya didorong oleh harga komoditas, melainkan juga oleh komitmen keberlanjutan yang terstruktur, terbukti dengan penghargaan PROPER Emas dari KLHK. Perusahaan ini aktif dalam akuntansi hijau, melaporkan biaya pemulihan lahan dan pengelolaan lingkungan, serta menunjukkan kinerja lingkungan yang baik melalui efisiensi energi, konservasi air, dan penerapan teknologi bersih. Integrasi aspek sosial dan lingkungan ini secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan persepsi investor terhadap prospek jangka panjang ADRO, pada akhirnya turut mendongkrak nilai perusahaan.



Gambar 1.2. Grafik *Market Capitalization* PTBA

Sumber: <https://marketcap.company/> (2025)

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kapitalisasi pasar PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan konservatif, meningkat dari USD 0,82 miliar pada 2019 menjadi USD 1,59 miliar pada 2022, sebelum sedikit menurun ke USD 1,49 miliar pada 2023. Meskipun tidak sefluktuatif ADRO, tren positif ini mencerminkan pertumbuhan nilai yang berkelanjutan seiring dengan meningkatnya fokus pada isu lingkungan dan efisiensi operasional. PTBA meraih penghargaan PROPER Emas, menunjukkan kinerja luar biasa di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sebagai BUMN di sektor batu bara, PTBA aktif menjalankan program CSR yang berdampak positif, menerapkan akuntansi hijau untuk pencatatan biaya lingkungan seperti reklamasi dan pengelolaan limbah, serta terus meningkatkan kinerja lingkungan melalui ISO 14001, pemanfaatan energi terbarukan, dan proyek dekarbonisasi. Upaya-upaya ini secara kolektif meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan PTBA, yang pada gilirannya memperkuat nilai perusahaan di pasar.

Fenomena pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sejumlah perusahaan yang masih minim kesadarannya akan pentingnya menjaga kelestarian alam terus terjadi. Salah satu contoh kasus yang hingga kini masih belum menemukan titik terang penyelesaian adalah insiden semburan lumpur panas di Sidoarjo, Surabaya pada tahun 2006, yang diakibatkan oleh aktivitas PT Lapindo Brantas. Kasus ini menjadi pengingat serius akan dampak merusak dari kurangnya kepedulian industri terhadap lingkungan, kasus ini memberikan dampak yang luas dan kompleks di berbagai aspek. Secara lingkungan, lumpur panas merusak lahan produktif dan mencemari air, mengakibatkan kerusakan ekosistem. Dampak sosialnya terlihat dari ribuan warga yang harus kehilangan rumah dan tempat tinggal, serta relokasi yang memicu konflik terkait kompensasi. Dari segi ekonomi, kerusakan lahan dan kehilangan pekerjaan mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat lokal. Dampak kesehatan juga terjadi akibat paparan gas beracun dari lumpur yang menyebabkan masalah pernapasan dan potensi penyakit kronis (Putra et al., 2021). Dampak insiden Lapindo terhadap nilai perusahaan sangatlah signifikan dan kompleks. Peristiwa ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial langsung, seperti biaya ganti rugi dan relokasi ribuan warga, tetapi juga merusak reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Akibatnya, nilai perusahaan dapat menurun di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Krisis sosial dan lingkungan yang berkepanjangan, yang disebabkan oleh kelalaian dalam manajemen risiko dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang tidak optimal, menciptakan persepsi negatif. Hal ini berujung pada ketidakstabilan kinerja finansial, peningkatan risiko litigasi, dan potensi kehilangan dukungan dari regulator serta masyarakat. Pada akhirnya, semua faktor ini menghambat pertumbuhan jangka panjang dan menurunkan daya tarik investasi terhadap perusahaan terkait.

Selain itu, kasus PT Freeport Indonesia, sebuah perusahaan tambang besar yang beroperasi di daerah pegunungan Tembagapura, Mimika, Papua Tengah, juga menjadi sorotan, Perusahaan ini dilaporkan telah membuang sekitar 300 juta

ton limbah tailing ke sungai-sungai seperti Ajkwa dan Otomana, bahkan hingga ke Laut Arafuru. Akibatnya, terjadi pendangkalan sungai, pencemaran air, dan kematian massal ikan, yang sangat memengaruhi kehidupan masyarakat adat setempat. Masyarakat adat Kamoro, Sempan, dan Amungme, yang bergantung pada tradisi 3S (sungai, sampan, dan sagu), kini kehilangan akses terhadap sumber pangan, air bersih, dan jalur transportasi sungai. Dampak dari penambangan tailing ini merugikan hasil pertanian di daerah sekitar, dan hal ini menyebabkan pantai-pantai di sekitarnya terkikis habis, terutama berdampak pada anak-anak yang memiliki kulit sensitif. Akibatnya, masyarakat setempat mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih karena ikan terpaksa mencari air yang lebih dangkal, dan akses ke pantai berpasir juga terhambat, lebih dari sekadar kerusakan ekologis, kondisi ini juga memicu krisis mata pencarian dan mengikis nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Wanaloka.com, 2023). Kasus yang melibatkan PT Freeport menunjukkan bahwa praktik bisnis yang dianggap tidak berkelanjutan dapat menyebabkan tekanan besar pada nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena memicu penolakan publik, sorotan media, dan kritik dari lembaga lingkungan serta organisasi hak asasi manusia. Akibatnya, citra perusahaan rusak, kepercayaan investor menurun, dan risiko regulasi serta litigasi meningkat. Semua faktor ini berkontribusi pada ketidakpastian operasional, potensi penurunan pendapatan jangka panjang, dan berkurangnya daya saing perusahaan di pasar global. Pasar global saat ini semakin menuntut tanggung jawab lingkungan dan sosial sebagai bagian dari penilaian kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan seperti PT Lapindo Brantas dan PT Freeport Indonesia, tekanan pada sumber daya alam akan semakin besar karena perusahaan-perusahaan ini selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa pengabaian terhadap tanggung jawab lingkungan dapat merugikan reputasi dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan itu sendiri. Nilai suatu perusahaan tak hanya ditentukan oleh

keuntungan finansial, tapi juga dari kontribusi positifnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Sebagaimana dinyatakan dalam Drucker (2001), Perusahaan yang mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka berisiko menghadapi *backlash* dari komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya. Jika perusahaan-perusahaan ini menempatkan nilai keberlanjutan dalam inti operasional mereka, dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat dapat diminimalkan, sambil tetap mencapai tujuan ekonomis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan harus menjadi bagian integral dari strategi bisnis untuk mencapai keberlanjutan dan nilai jangka panjang. Menurut Porter & Kramer (2006), nilai perusahaan yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan untuk mencapai keuntungan jangka panjang yang lebih besar.

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, Pasal 74, mengatur bahwa perusahaan yang beroperasi di sektor sumber daya alam wajib melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat melalui pengungkapan yang tercantum dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu standar internasional yang diterima untuk mengukur keberhasilan program tanggung jawab sosial perusahaan adalah kerangka kerja *Global Reporting Initiative (GRI)*. Kerangka ini menilai kinerja perusahaan dari berbagai aspek, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perusahaan yang berhasil menjaga hubungan baik dengan lingkungannya cenderung lebih berkelanjutan. Penerapan CSR merupakan salah satu cara utama untuk menjalankan prinsip tata kelola perusahaan. Perusahaan yang berhasil menerapkan tata kelola perusahaan pasti harus menerapkan inisiatif CSR sebagai sarana untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap lingkungan sosial. Oleh sebab itu, perusahaan perlu merancang beragam kebijakan yang spesifik untuk mendukung pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Hassan., et al (2021), transformasi institusional sangatlah penting. Selain itu, program CSR perusahaan juga perlu ditingkatkan dengan melibatkan sektor pendidikan,

pelayanan masyarakat, dan pengembangan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Mulyani (2023) mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari & Purnawati (2017), yang menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan sebenarnya memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor cenderung lebih memprioritaskan profitabilitas perusahaan saat membeli saham, ketimbang citra perusahaan. Selain itu, secara teknis sulit untuk mengukur variabel tanggung jawab sosial perusahaan secara langsung di dalam perusahaan.

Penerapan *Green Accounting* adalah metode akuntansi yang menggabungkan aspek-aspek sumber daya dan layanan lingkungan. Ini termasuk mempertimbangkan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan, sekaligus menjaga pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan mendatang (Himanshu, 2010). Secara lebih spesifik, *green accounting* merupakan praktik akuntansi yang mencatat biaya lingkungan, yaitu seluruh pengeluaran yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan, ke dalam laporan biaya perusahaan. Namun, kenyataannya, metode ini belum diadopsi secara luas oleh banyak perusahaan. *Green accounting* adalah konsep akuntansi modern yang mendukung inisiatif ramah lingkungan di perusahaan. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat kontribusi lingkungan yang terlibat dalam proses bisnis (Fauzi & Chandra, 2016). Dalam jangka panjang, penerapan *green accounting* tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan tetapi juga menghemat biaya produksi dan mengurangi beban operasional perusahaan. Di era meningkatnya kesadaran lingkungan, implementasi *green accounting* juga bisa menjadi daya tarik tambahan bagi konsumen. Dua penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda mengenai dampak penerapan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Dewi dan Narayana (2020) menemukan bahwa akuntansi hijau memiliki dampak positif

terhadap nilai perusahaan, sementara Sapulette dan Limba (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Environmental Performance juga dipandang penting sebagai upaya perusahaan untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam operasinya dan interaksinya dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan hal yang penting, melampaui sekadar tanggung jawab sosial perusahaan.. Kinerja lingkungan yang baik sendiri bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan lestari (Tahu, 2019). *Environmental Performance* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan organisasi dalam menciptakan dampak lingkungan positif dan mengurangi dampak negatif. Konsep ini sering diasosiasikan dengan strategi manajemen lingkungan yang dirancang untuk mengontrol dan mengurangi *impact* organisasi terhadap lingkungan alam. Pemerintah mendukung inisiatif ini melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Dewi (2016), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memperoleh reputasi positif di mata publik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pendapat ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Kusuma dan Dewi (2019), yang juga menemukan hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ardila dan Sawitri (2017) yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi semua investor saat mengambil keputusan investasi.

Perusahaan pertambangan subsektor energi perlu memberikan perhatian serius pada dampak lingkungan dan sosial dari operasional mereka. Ini mencakup implementasi praktik CSR, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* guna menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan urgensi tersebut, studi ini akan mengambil sampel dari perusahaan pertambangan, terutama yang berfokus pada sektor energi. Pemilihan sektor ini didasari oleh kontribusinya yang signifikan terhadap isu

lingkungan dan keberlanjutan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya faktor lingkungan, sosial, dan kinerja lingkungan yang baik, studi ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara praktik-praktik tersebut dan nilai perusahaan. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam konteks industri pertambangan di Indonesia.

Mengingat fenomena yang telah dipaparkan dan adanya kesenjangan dalam literatur (*research gap*), peneliti berupaya memberikan kontribusi baru dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda, sehingga judul penelitian yang diusulkan adalah: **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Penerapan *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang belum terselesaikan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *Corporate Social Responsibility*, Penerapan *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis masalah sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility*, Penerapan *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan:

1. Kegunaan Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan contoh mengenai *Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* dalam kaitannya dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan sekaligus sebagai pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, penerapan *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan perlunya melindungi masyarakat lokal dan juga lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alat yang efektif bagi pelaku bisnis untuk mencapai tujuan mereka dengan cara yang efisien dan efektif.

c. Bagi Investor:

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai titik awal untuk pengambilan keputusan investasi. Diharapkan hal ini akan menjadi panduan informatif dan sumber daya yang berharga bagi para investor.

d. Bagi Universitas Pembangunan Jaya:

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik di universitas dan menjadi referensi bagi mahasiswa serta dosen yang tertarik dalam bidang *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang relevan, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di universitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang aktif dalam penelitian berkualitas tinggi dan relevan dengan kebutuhan industri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami lebih lanjut hubungan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* di sektor energi atau sektor lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat menginspirasi peneliti untuk mengeksplorasi variabel tambahan atau pendekatan metodologis baru guna memperkaya pemahaman mengenai topik ini.